



AMBANGAN

13 - 21 MARCH 2020



Colophon

Editing:
Manshur Zikri

Texts:
Manshur Zikri, Prashasti W. Putri & Anggraeni Widhiasih

Translation:
Dini Adanurai, Manshur Zikri & Diyan Krisnawati

Photography:
Muhammad Dzulqornain

Design:
Dimaz Maulana

Print:
Cahaya Timur Offset

Edition:
200 exp

© Cemeti-Institute for Art and Society & authors
Yogyakarta, April 2020

Cemeti
Institut untuk Seni dan Masyarakat

Jl. D.I. Panjaitan 41
Yogyakarta 55143
Indonesia
T/F +62 274 371015
www.cemeti.art



Pengantar
Proyek Seni Ambangan

Manshur Zikri
Manajer Artistik Cemeti- Institut untuk Seni dan Masyarakat

DIALEKTIKA SISTEM DAN DISKURSUS tidak berhenti hanya pada pertentangan dikotomis "pusat vs pinggiran", karena apa yang berada di antara—atau yang mengantarai—kedua jenis zona tersebut, kiranya, mengundang spekulasi mengenai pengetahuan, wawasan, ataupun aktivitas mental lainnya yang belum—atau bahkan rasanya hampir tak mungkin bisa—dirumuskan melalui kerangka pikir yang selama ini bersandar pada rasionalitas dan logika khas pengetahuan modern. Kritisisme semacam ini menggeser fokus kita ke hal-hal yang jarang, belum, atau mungkin tidak bisa dilihat. Hal-hal itu agaknya berada pada area "antara", atau semacam "zona perlintasan"—seperti ambang pintu yang mengantarai dua ruang. Dengan kata lain: zona ambang. Hal-hal yang dalam konteks ini kita sebut "ambangan".

Meskipun niskala, tapi jika berhasil dipahami, "ambangan" memiliki potensi yang bukan saja bisa merangsang kemungkinan-kemungkinan baru, tetapi barangkali juga mampu memutasi sistem pengetahuan manusia secara menyeluruh. Namun, alih-alih dimengerti secara definitif dan artikulatif, "hal-hal ambangan" agaknya menjadi sesuatu yang jauh lebih bermakna jika dialami. Bahkan, pada konteks usaha untuk menemukan keberadaan (atau mengalami ke-

hadiran) mereka di dalam proses-proses pedagogis sekalipun, pengalaman nonempiris tak jarang juga menjadi basis argumen tentang kesahihan akan keberadaan mereka. Di hadapan seni, bagaimanakah hal ini disikapi sebagai metafor dalam prakarsa estetis? Spekulasi metodis macam apa yang bisa ditawarkan untuk setidaknya memetakan seluk-beluk ambangan yang sulit dirumuskan itu?

Sejak 2003, Forum Lenteng telah menjalankan ruang pendidikan alternatif untuk memproduksi pengetahuan dan membina kemampuan di bidang seni, media, dan film. Terbuka bagi para pegiat dan peminat dengan latar belakang apa pun, khususnya dari kalangan usia produktif, Forum Lenteng terus mengembangkan ruang belajarnya hingga kini menjadi beberapa platform, salah satunya MILISIFILEM Collective (diinisiasi pertama kali tahun 2017). Selain ketat dalam hal kajian sejarah seni tapi juga sangat fleksibel terhadap eksperimen, platform MILISIFILEM Collective menekankan konsep "pengalaman bersama" sebagai fondasi di dalam praktik dan proses belajar (yang juga merupakan proses kekaryaan subjek-subjek di dalamnya) untuk membangun model produksi pengetahuan yang multiarah, demi menciptakan pemahaman yang saling sinambung dan dengan frekuensi yang setara antarpartisipan. Metode belajar—ataupun gaya produksi—berdasar "pengalaman bersama" yang dikembangkan platform ini merupakan salah satu modifikasi dari model-model kerja yang selama ini kita kenal menggunakan pendekatan berbasis komunitas, prinsip gotong-royong, dan ide—bahkan ideologi—kolektivisme; model-model yang kerap dianggap identik dengan kelaziman sosial, tradisi, adat istiadat, dan konvensi masyarakat di kawasan Asia Tenggara.

Dengan menghadirkan simulasi peristiwa-peristiwa seni di dalam proses belajar mereka, para partisipan MILISIFILEM Collective membangun suatu komunikasi kritis terhadap medan seni rupa yang sesungguhnya. Sementara hal itu dilakukan tetap dalam rangka melatih kedisiplinan diri terhadap visual ataupun medium karya, realisasi kegiatan di dalam platform ini diaplikasikan melalui suatu mekanisme hubungan kerja yang sangat organik dan lentur di antara partisipannya. Kelenturan organis tersebut memicu spekulasi dan beragam siasat dalam menghadapi kendala dan kekakuan struktural yang sering kali menghambat progresivitas artistik di dalam kerja-kerja kolektif seni. Dengan sadar memutasi sistem dan konsep-konsep mapan, pengetahuan seni yang diproduksi dan didistribusi oleh MILISIFILEM Collective justru berperan layaknya suatu portal atau ambang batas yang, ketika dilalui, memungkinkan adanya transformasi wawasan pengalaman, keterbukaan perspektif dan cara pikir baru, serta penemuan konteks yang relevan.

Dalam proyek “Ambangan” ini, MILSIFILEM Collective mencoba memilah dan mengkritisi sejumlah aspek medan seni lewat simulasi kecil yang kali ini dibingkai menjadi sebuah karya seni performans berdurasi 72 jam. Mengutip aktivitas rutin para seniman (anggota MILISIFILEM Collective) sebagai unsur dan faktor utama muatan penampilannya, proyek “Ambangan” bereksperimen dengan ambang batas ketahanan tubuh antara waktu wajar dan tidak wajar, ambang batas pengertian antara ranah produksi dan ranah eksibisi, dan ambang batas pengalaman antara zona presentasi dan zona representasi. Proyek ini menelusuri seluk-beluk hubungan kompleks antara kodrat penonton dan posisi seniman (baik perannya sebagai

penampil maupun maknanya sebagai tubuh subjek yang terbingkai dalam performans itu sendiri), tapi sekaligus menawarkan pendekatan dekonstrutif terhadap sistem dari medan sosial dari kesenian dengan memaksimalkan kelenturan dari medium karyanya sendiri, yang dengan demikian mewakili orientasi lainnya dari proyek ini: mendekati ambang kemungkinan dari eksperimen seni performans.










AMBANGAN









ANDRA
DAS/14



Suatu tidur bukan oleh Pinkan dan Anto, mirip dengan kegiatan pertama.

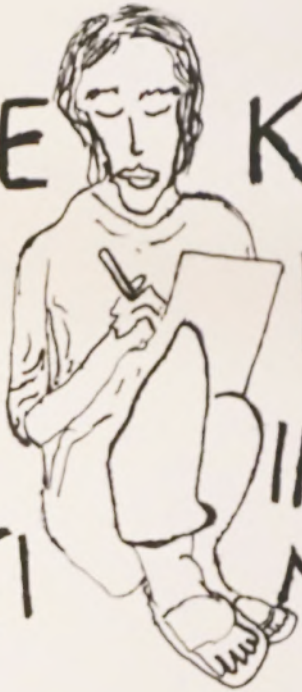
Hari sudah siang. Sepertinya orang-orang sudah mulai beraktivitas, tapi udaranya sudah tidak sepanas jam 11 an tadi meskipun semakin gerah. Rara memakai bandananya, yang ada telinga kucingnya, untuk menyingkirkan rambut berponinya yang berantakan. Jam segini enaknya tidur siang. Kemarin Asti bilang padaku bahwa ia tidak bisa tidur siang, padahal saat ini siang, dan saat ini juga ia sedang tidur. Di kantor sehari-harinya, ia punya kebiasaan tidur siang selama 20 menit. Ia memang bisa tidur di mana saja. Bahkan sehabis makan siang di kafe, ia bisa tidur begitu saja di atas meja. Sehabis makan siang, Anggra menyelipkan kertas berisi catatan untuk performans ini, ia menyelipkannya dalam kotak obat yang mirip parcel lebaran. Aku merasa seperti berada dalam acara Big Brother. Di sisi lain, menakjubkan juga, karena performans ini sedang berjalan, namun kita masih bisa berbincang di dalam performans tersebut. Aku teringat cara-cara memperbaiki performans tersebut. Aku teringat salah satu konsep yang diusulkan Pinkan saat pertama merdiskusikan dengan Anggra, yakni work-in progress, berhubungan dengan karya sebelumnya, "LIVE", yang berhubungan dengan Pinkan dan masih merangkum medium Instagram Live dan adanya berbincang dengan orang antara realita dengan dunia maya.

DINI-DAY1



F

THE TIME KEEPER WHO KEEPS ORGET ING THE TI ME



13/04/2020
PINAKAN PO









PEMIJAT YG BERSENDAWA ADALAH CONTOH TUBUH KOLEKTIF





Baca Ulang Perjalanan, Jalin Kemungkinan

Esai kuratorial untuk Presentasi Proyek Seni Ambangan

Prashasti W. Putri & Anggraeni Widhiasih
Kurator

PERTEMUAN-PERTEMUAN ANTARA berbagai sistem kehidupan, termasuk sistem pengetahuan, kerap kali tak sekadar menghasilkan dikotomi. Interaksi yang terus terjadi antara segala unsur yang menjalin kehidupan telah membangun dialognya sehingga keberadaan proses tawar-menawar menjadi sebuah keniscayaan. Ada kalanya hal, semacam itu mengantarkan kita pada situasi di antara, sebagaimana sebuah ambang pintu mempertemukan satu ruang dengan ruang lainnya, zona yang tidak definitif dan terus membuka peluang terhadap kemungkinan transformasi.

Situasi tersebut tidak asing dalam kehidupan kita. Di dalam masyarakat kita yang akrab dengan ide komunalistik, hubungan yang personal dan organik, baik antara sesama manusia maupun antara manusia dan lingkungan tempat ia hidup, menjadi sifat bawaan yang terus muncul dalam berbagai aspek kehidupan. Ia berlaku di sistem pengetahuan, cara berbagi, dan sistem pertukaran (ekonomi), yang ditunjang oleh berbagai konsep dan tradisi di masyarakat yang mengikat hubungan antarwarga yang terjalin sebagai lingkar kedekatan, nyaris seperti ke-

kerabatan. Ruang-ruang aturan pun tentunya akan disusun mengikuti pola kehidupan yang membangun basis keberlanjutan melalui ide kebersamaan tersebut.

Menariknya, pola tersebut berjalan bersama dengan sistem modern yang cenderung membutuhkan koridor-koridor ruang aturan dan batasan. Keduanya pun saling mengadopsi dan melahirkan bentuk-bentuk termodifikasi di berbagai aspek kehidupan yang kita kenali. Ada kalanya pertemuan dua pola ini menghasilkan ketegangan karena sifatnya yang berbeda. Tak jarang, pertemuan dan keadaan saling adopsi ini juga membuat ruang bermain yang organik semakin terjepit. Akan tetapi, kadang, muncul pula suatu tawar-menawar yang malah menghasilkan peluang terkait desain sistem yang menjembatani benturan-benturan warisan dari pertemuan-pertemuan sistem sejak dulu sampai sekarang.



Dalam konteks medan seni, situasi yang hampir sama pun berlangsung. Pola hidup berkolektif menjadi metode untuk mengatasi hambatan sistem maupun infrastruktur. Sebuah pola yang sudah ada di kenyataan sehari-hari dikontekskan dengan sistem di medan seni — mula-mulanya untuk mengatasi persoalan pendidikan dan akses. Bersama-sama, hasil pencarian ilmu pengetahuan yang dilakukan tiap individu dipertukarkan dan dipraktikkan dalam sebuah kol-

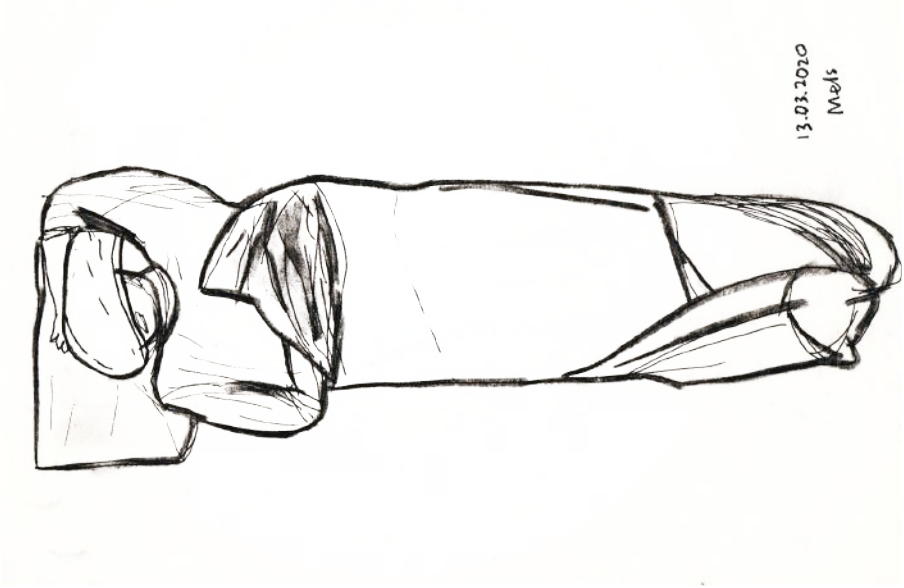
ektif. Ruang untuk mengembangkan pengetahuan diperluas dengan menambahkan lebih banyak individu yang terlibat. Berteman, belajar, dan berkarya menjadi langkah-langkah pertama untuk membangun metode kerja yang berbasis kolektivitas. Kualitas komunikasi dalam bertukar pengetahuan dan pengalaman menjadi esensial dalam rangka mengakselerasi pengetahuan bersama dalam tubuh kolektif, terutama juga mengakselerasi kritisisme yang rendah di masyarakat kita. Kurangnya pengartikulasian kritik ini merupakan akibat dari jepitan-jepitan struktur yang telah mengakar dalam jangka waktu lama dalam rangka mengejar modernitas.

Dalam skala kecil, Forum Lenteng membuka ruang pendidikan alternatif sejak ia berdiri di tahun 2003. Praktik tersebut terus berjalan hingga kemudian termanifestasi dalam platform-platform belajar yang ia inisiasi — Milisifilem Collective dan 69 Performance Club di antaranya. Basis berkolektif berupa berteman, belajar, dan berkarya menjadi lebih terhubung pada praktik yang spesifik, yaitu praktik artistik atau pendidikan seni secara umum. Pengalaman tubuh dan wawasan tentang seni turut dikomunikasikan pada para pelajar muda melalui simulasi-simulasi tentang peristiwa-peristiwa pada skena seni.
Aksi personal saling mencipta, saling mengkritik, dan saling mengkurasi karya menjadi model belajar. Ia memungkinkan pertukaran persepsi berlangsung secara horizontal dengan lapisan-lapisan pembacaan yang jarang sekali tunggal saat semuanya belajar mengartikulasikan kritik. Ia adalah simulasi dari praktik-praktik di medan seni dalam bentuk yang telah termodifikasi oleh metode kerja kolektif.

Simulasi-simulasi kecil inilah yang dibawa dalam proyek seni Ambangan. Dirangkum ke dalam sebuah performans berupa simulasi selama 72 jam (tiga hari), karya ini hadir sebagai suatu penggabungan ide performativitas tentang keseharian, praktik artistik (sketsa), residensi, galeri, dan pameran. Dalam simulasi tersebut, para seniman yang terlibat di dalamnya akan melakukan aktivitas-aktivitas berpola, yang terjadwal, yang dilakukan di dalam sebuah galeri.

Waktu 72 jam menjadi ikon dari sebuah target yang ditetapkan untuk membingkai durasi performans yang dilakukan. Hal ini tak terlepas dari ide karya Andi Rahmatullah (2006) yang berjudul "Hypomania". Karya tersebut adalah bagian dari pameran fotografi "JEDA" yang diadakan di Galeri Cipta III (22-28 Agustus 2006) dan Cemeti Institut (24 September - 3 Oktober 2006). Melalui karya ini, Andi berusaha untuk membongkar mitos dirinya terkait salah satu gejala hypomania yang ia alami. Pembongkaran itu dilakukan dengan mencari ambang tubuhnya dengan tidak tidur selama 72 jam, sembari memotret dirinya sendiri tiap jam selama waktu tersebut dan membuat catatan personal dalam bentuk visual tentang kondisi yang ia alami saat itu. Waktu 72 jam menjadi target Andi untuk menentukan ambang tubuhnya, sekaligus menjadi jumlah momen jeda yang harus ia seleksi untuk menjadi representasi keseluruhan proses berkaryanya.

Di saat yang sama, waktu 72 jam juga merujuk pada kesepakatan umum akan "akhir pekan" yang dalam performans ini dibingkai sebagai durasi untuk melakukan simulasi tentang sebuah medan seni yang berbasis kolektivitas. Alih-alih berjalan cair se-



bagaimana biasanya waktu keseharian dalam hidup berkolektif seni, waktu pada performans ini adalah pertemuan berbagai kesepakatan yang hadir dalam bentuk jadwal-jadwal aktivitas. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak semata tentang keseharian namun juga tentang praktik artistik pembuatan sketsa. Kami dalam hal ini mencoba meminjam satu akhir pekan untuk mempertemukan waktu yang terukur tersebut dengan momentum-momentum saat ia berada dalam bingkaian intensitas membuat sketsa tentang teman.

Proses artistik membuat sketsa dilakukan tak hanya sebagai proses pencatatan tetapi juga untuk membangun kedekatan dengan visual yang dicatat. Proses mengenal akan diakselerasi melalui intensitas kegiatan, keterbatasan ruang, dan waktu yang cukup panjang. Ia pun akan menjadi tumpukan pembacaan terhadap diri masing-masing seniman yang terlibat dalam performans ini – sebuah cara mengenal lebih dekat yang berangkat dari apa yang nampak hingga

pada detail-detail subtil yang kasat mata. Saat kerja pencatatan ini dilakukan terus-menerus, kenyataan yang ditangkap mulai bertemu dengan imajinasi personal si pembuat hingga memungkinkan munculnya spekulasi rupa.

Ketimbang mengerjakan praktik artistik dalam ruang yang terpisah dengan ruang pamer, yakni tempat hasil karya biasanya berjumpa dengan publik dan secara resmi menjadi bagian dalam pertarungan wacana di medan seni, performans ini justru hendak meletakkan proses artistik di dalam ruang yang sama dengan ruang tempat pameran dilangsungkan. Perlakuan terhadap galeri disetarakan dengan perlakuan terhadap ruang praktik artistik, ruang residensi, ruang pameran, serta ruang keseharian dengan menghadirkan ikon-ikon aktivitas yang biasa terjadi dalam kehidupan dan kerja kesenian seorang pengkarya. Sehingga keseluruhan simulasi yang dihadirkan pada ruang representasi ini sekaligus menjadi presentasi yang mengutip serakan peristiwa tentang bagaimana desain sistem medan seni yang berbasis kolektivitas berlangsung. Ia adalah posisi, tawaran, atau bagian dari kenyataan yang diseleksi dan ditata ulang sedemikian rupa untuk membicarakan konstelasi yang lebih besar hari ini di tataran global. Ia adalah cara untuk membicarakan tentang mutasi-mutasi dalam sistem yang yang senantiasa dalam kondisi taksa untuk mampu mempertanyakan banyak versi akan kebenarannya sendiri dan terus berada pada zona yang ambang.


ANDRA NGOYO
(PAKE KOYO)
RARAS
TENGAH MA
PERGANTIAN KE TG
M MARET (ASPTI)

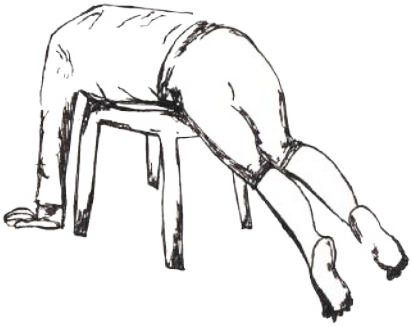

AWP
13.03.2020

Meja makan, sebagai pusat kumpul dalam keluarga konvensional, adalah tempat terjadinya perbincangan hangat di sela-sela mengunyah, tak jarang pula menjadi titik konfrontasi berbagai drama keluarga. Semua anggotanya hadir, saling bertatapan, duduk bersama, setidaknya begitulah idealisasinya. Hal yang sama dalam performans kami: meja makan adalah waktu bersama yang seharusnya sebuah konfrontasi yang agen diam. la menga na han yang seharus nya ti dak

Seharusnya di luar, tapi memang ada pengecualian karena ia tak boleh bersuara. Namun dari pertanyaan itu muncullah pertanyaan-pertanyaan lainnya yang cukup penting untuk performans kami. Awalnya, kesadaran performans dipertanyakan. Lalu kembali lagi: apa sih sebenarnya yg kami studi? Apa yang membuat suatu tindakan menjadi performatif, apa yg membeda-kan yang kita lalu kan sehari-hari dengan yg kita lakukan di Goethe, misal-nya? Durasi, Endurance, spontanei, atau kesadaran inheren akan performance tersebut? terjadi pembongkaran ulang akan apa yg kita lakukan selama tiga hari tersebut, pas di tengah berlangsungnya performans tersebut. Ini benar-benar work in progress. kami bicara banyak hal, membahas tentang kolektif itu sendiri, sampai hingga tidak seharusnya terjadi. kami juga bicara konsep waktu yang lentur dalam kehidupan berkolektif. konsep jam sentral dlm performens kmi sama sekali tidak cocok dengan itu: waktu adalah negosiasi terus-menerus, disesuaikan dgn kepentingan masing2 individu, desentral: semua berhak ikut andil. Menederetkan jam weker berbunyi. padahal sedang asik-asiknya berdiskusi. Namun kami semua mengabaikan jam tersebut karena masih banyak yang bisa digali. toh pada akhirnya ini adalah sebuah STUDI, dan menurutku studi ini FENOMENOLOGIS, berbasis medium ~~PENGAE~~/TUBUH, datanya berupa PENGALAMAN. Sementara proyek seni Ambangan baru sebatas proposal penelitian. justru ini menambah kuat poin bahwa kami menolak diatur oleh yang sentral!

GLITCH IN THE SYSTEM






WE ARE THE....
HUMAN
ZOO
RARAS
14.03.20

Aktivitas



































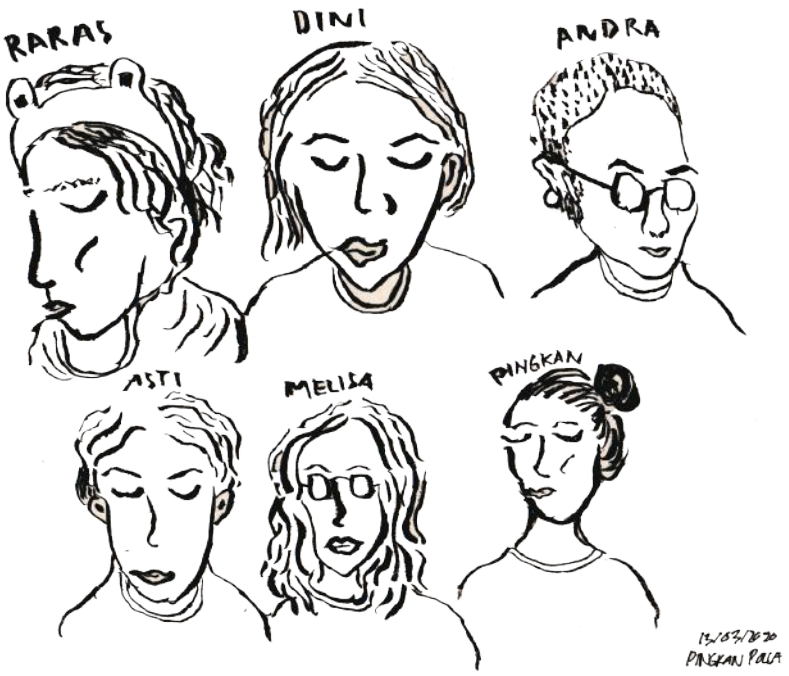
Diskusi Tertutup











ALIFAH MELISA

(b. 1993), lulusan Program Studi Cina Universitas Indonesia. Pernah bekerja sebagai karyawan di sebuah perusahaan asing, tapi kemudian memutuskan untuk keluar dan memilih menjadi freelancer di berbagai festival kebudayaan dengan memilih divisi sebagai relasi media dan liaison officer. Sekarang sedang mempelajari bahasa Jerman serta aktif di MILISIFILEM Collective (Forum Lenteng).

ANGGRAENI DWI WIDHIASIH

(b. 1993) adalah seorang kurator, penulis, seniman yang berdomisili di Jakarta. Setelah menamatkan studi Hubungan Internasional di Universitas Paramadina, ia menjadi anggota aktif di Forum Lenteng dan terlibat dalam MILISIFILEM Collective. Sebagai sebuah produk audiovisual, bagi Anggra, film memiliki keterhubungan erat dengan persoalan sistem

di masyarakat, teknologi media, produksi pengetahuan dan aspek kepenontonan. Hal-hal ini pun yang kerap muncul dalam kerja-kerja keseniannya, baik dalam bentuk kuratorial, tulisan maupun karya visual. Selain aktif dalam skena seni dan film, ia juga terlibat dalam platform eksperimen ekonomi bernama Koperasi Riset Purusha dan Prakerti Collective Intelligence.

DINI ADANURANI

(b. 1998), tengah menjalani studinya di program studi Filsafat, Universitas Indonesia. Ia adalah seorang penulis, pembuat film, dan penerjemah lepas. Pernah merancang UI Film Festival sebagai Direktur Festival, dan bermain sambil belajar visual di MILISIFILEM Collective. Kunjungi blognya di https://jesuismager.wordpress.com/

MARIA CHRISTINA SILALAHI

(b. 1993) lulus dari Departemen Kriminologi, Universitas Indonesia pada tahun 2018. Sejak saat itu, ia belajar praktik eksperimentasi visual di MILISIFILEM Collective. Sempat tergabung sebagai salah satu pengurus Forum Lenteng untuk program AKUMASSA. Kunjungi blognya di https://milisimaria.wordpress.com/

MARIA DEANDRA

(b. 2000), adalah mahasiswi jurusan Film dan Televisi di Institut Kesenian Jakarta. Saat ini ia tergabung aktif sebagai seniman dalam platform MILISIFILEM dan 69 Performance Club yang diinisiasi oleh Forum Lenteng.

NISKALA H. UTAMI

(b. 1998), mahasiswa jurusan film di Universitas Multimedia Nusantara, seorang seniman, pembuat filem, dan penulis. Bergabung dengan MILISIFILEM Collective sejak 2018, dia aktif di bidang seni dan film lainnya, sudah bekerja sebagai narahubung, penerima tamu, maupun jurnalis.

PINGKAN POLLA

(b. 1993), seniman yang berfokus pada seni performans dan seni rupa. Anggota Forum Lenteng sebagai seniman dan peneliti di MILISIFILEM Collective dan 69 Performance Club. Ia memulai praktik artistiknya semenjak tergabung dalam proyek seni AKUMASSA-Diorama dengan

melakukan observasi visual terhadap diorama-diorama yang ada di Museum Nasional. Pengetahuan itu kemudian berkembang ke arah seni performans semenjak ia tergabung dalam platform 69 Performance Club. Karya-karya seni performans-nya berfokus pada studi tubuh dan kerja, media sosial, dan studi atas performans di ruang privat hingga ruang publik. Pada tahun 2019, ia sempat melakukan residensi di Bangsal Menggawe di Pemenang, Lombok Utara, dan melakukan riset tentang persinggungan antara seni pertunjukan dan seni performans. Selain itu, ia pun telah mengikuti residensi di Bulukumba, dalam rangka Makassar Biennale 2019.

RARAS UMARATIH

(b. 1999), seorang seniman yang sedang kuliah jurusan Seni Murni di Weißensee Kunsthochschule, Berlin, Jerman. Tahun 2018, ia aktif di MILISIFILEM Collective.

PRASHASTI WILUJENG PUTRI

(b. 1991) adalah seorang seniman dan manajer seni. Ia seorang lulusan Kriminologi, Universitas Indonesia. Penari dari Komunitas Tari Radha Sarisha dan Anjungan Jawa Tengah Taman Mini Indonesia Indah. Ia memulai proses artistiknya sendiri sejak bergabung di 69 Performance Club pada 2016. Ia pernah melakukan residensi di Silek Art Festival di Solok, Sumatera Barat pada 2018, melakukan riset tentang silek (silat) dalam kehidupan tubuh-tubuh kontemporer. Hasil residensinya berupa karya video, dan dilanjutkan dengan karya performance yang dibawakan di Ilmin Museum of Art, Seoul, Korea Selatan. Karya-karyanya yang lain fokus pada soal tubuh yang didefinisikan dan dibentuk oleh masyarakat, dan bagaimana seni performans bisa merekonstruksi hal itu.



Kurator

Anggraeni Dwi Widhiasih dan Prashasti Wilujeng Putri adalah dua orang anggota Forum Lenteng. Keduanya aktif berkarya di ranah seni, film, dan media alternatif, baik secara individu maupun berkolaborasi sebagai seniman, penulis, peneliti, ataupun manajer seni, dan umumnya dalam rangka platform atau proyek yang diinisiasi oleh Forum Lenteng. Anggraeni menamatkan pendidikan di Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Paramadina, sedangkan Prashasti merupakan lulusan Departemen Kriminologi, Universitas Indonesia. Mereka berdua kini aktif bekerja sebagai juru program ataupun kurator untuk dua platfrom yang digagas Forum Lenteng, yaitu **MILISIFILEM Collective** (kelompok belajar produksi filem melalui praktek eksperimentasi visual) dan 69 Performance Club (kelompok belajar seni performans dan performativitas).



MILISIFILEM
COLLECTIVE

Platform yang dibentuk Forum Lenteng pada September 2017 yang secara khusus mendalami praktik-praktik produksi visual, baik secara teknis maupun konteks yang terkait dengan persoalan sosial budaya terkini. Secara reguler, MILISIFILEM Collective menyelenggarakan pelatihan tentang dasar dasar visual secara lintas disiplin, menggunakan pendekatan yang partisipatoris dan kolaboratif. Para partisipan menjelajahi berbagai kemungkinan eksperimentasi visual, serta membangun kedisiplinan kolektif dalam memproduksi karya-karya visual. MILISIFILEM Collective secara khusus melibatkan partisipan untuk mendalami aktivisme seni dan budaya dalam rangka menghadapi tantangan perubahan zaman.